

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori *Balance Scorecard*

Balance Scorecard (BSC) adalah suatu konsep untuk mengukur apakah aktivitas-aktivitas operasional dalam suatu perusahaan sejalan dengan visi dan strategi perusahaan dalam mencapai tujuannya. BSC pertama kali digunakan terhadap perusahaan Analog Devices pada tahun 1987. Tidak hanya berfokus pada hasil finansial melainkan juga masalah sumber daya manusia, BSC membantu memberikan pandangan yang lebih menyeluruh pada suatu perusahaan, yang pada akhirnya akan mengarahkan dan membantu organisasi untuk berjalan sesuai tujuan jangka panjangnya. Pada tahun 1992, Robert S Kaplan dan David P. Norton mempublikasikan BSC melalui artikel-artikel, jurnal dan buku *The Balanced Scorecard*. Sejak diperkenalkannya konsep BSC, BSC menjadi lahan subur untuk pengembangan teori dan penelitian. Lalu Kaplan dan Norton sendiri melakukan tinjauan ulang terhadap konsep ini sepuluh tahun kemudian berdasarkan pengalaman penerapan konsep yang mereka lakukan.

Balance scorecard membantu organisasi untuk menghadapi dua masalah finansial fundamental, yaitu mengukur kinerja organisasi secara efektif dan menerapkan strategi dengan sukses. Secara tradisional, pengukuran terhadap bisnis berkisar pada pengukuran *Financial perspective*. Namun ukuran finansial tidak konsisten dengan lingkungan bisnis saat ini, punya daya prediktif yang lemah, sehingga pada akhirnya menghambat cara berpikir jangka panjang, dan tidak relevan bagi kebanyakan level organisasi. Pengukuran kinerja yang hanya mempertimbangkan *financial perspective* akan membuat penilaian seimbang. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Ghodratoleh Talebnia pada jurnal "*The Major Perspectives Weighted Model for Balanced Scorecard Sistem In The Case Of Auto Industry*" yang ditulis pada tahun 2012. Mengimplementasikan strategi secara efektif menjadi permasalahan tersendiri. Setidaknya terdapat empat pembatas implementasi strategi di organisasi, yaitu pembatas visi, pembatas manusia, pembatas sumber daya, dan pembatas manajemen. *Balance Scorecard* memberikan organisasi elemen yang dibutuhkan untuk berpindah dari paradigma '*always financial*' menuju metode baru, dimana hasil *scorecard* menjadi titik awal untuk mengulas, mempertanyakan, dan belajar tentang strategi yang dimiliki organisasi. *Balance Scorecard* akan menerjemahkan visi dan strategi ke dalam serangkaian ukuran koheren dalam empat perspektif yang berimbang, Keempat *Perspective* itu adalah *customer perspective*, *internal business process perspective* dan *learning and growth perspective*. Dari pengertian

diatas menjadi alasan bahwa teori *Balance Scorecard* dapat mengukur kinerja operasional perusahaan seperti ; efektivitas pemasaran, kebijakan perusahaan dalam mengatur piutang, perusahaan mengelola kewajiban kepada vendor bahkan di atur dalam strategi perusahaan. Semua berkaitan dengan pencapaian target perusahaan. Sehingga *balance scorecard* membantu mengawasi aktivitas internal perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien.

2.2 Contracting Theory

Pacta Sun Servanda, bahwa perjanjian mengikat pihak-pihak yang mengadakannya atau setiap perjanjian harus ditaati dan ditepati. Semua perjanjian yang dibuat secara sah berlaku sebagai undang undang bagi mereka yang membuatnya dan perjanjian-perjanjian itu tidak dapat ditarik kembali selain dengan kesepakatan para pihak atau karena alasan-alasan yang telah ditetapkan oleh undang-undang. Dan perjanjian harus dilakukan dengan itikat baik. Suatu hal yang penting yang patut diperhatikan bahwa, perjanjian tidak hanya mengikat untuk hal-hal yang dengan tegas dinyatakan didalamnya, tetapi juga untuk segala sesuatu yang menurut sifat perjanjian diharuskan oleh kepatutan, kebiasaan atau undang-undang. Asas hukum ini, telah meletakan posisi perjanjian yang dibuat oleh masyarakat menjadi undang-undang baginya sehingga Negara tidak berwenang lagi ikut campur dalam perjanjian. Kebebasan berkontrak bukanlah kebebasan yang tak terbatas, karena tetap ada batasannya dan akan ada akibat hukum yang timbul terhadap kebebasan yang tak terbatas itu. Sutan Remi Sjahdeini, menyebutkan adanya batas-batas kebebasan berkontrak, yaitu bila suatu kontrak melanggar peraturan perundang-undangan atau suatu *public policy*, maka kontrak tersebut menjadi illegal. Apa yang dimaksud dengan *public policy* amat tergantung kepada nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Asas ini tercantum dalam pasal yang sama dengan pasal yang berisi asas kebebasan berkontrak, yaitu pasal 1338 KUHPerdara, yang menyatakan bahwa “*semua kontrak yang dibuat secara sah akan mengikat sebagai undang undang bagi para pihak dalam kontrak tersebut*”.

2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan secara sederhana adalah informasi mengenai keuangan sebuah perusahaan yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan tersebut dalam suatu periode tertentu. Sesuai Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia, terdapat beberapa jenis laporan yang penting bagi perusahaan yaitu :

2.4.1 Laporan Laba Rugi

Laporan keuangan ini berfungsi untuk mengetahui apakah bisnis berada dalam posisi laba atau rugi. Apabila pendapatan perusahaan lebih besar daripada beban atau biayanya, maka bisnis memperoleh laba. Sebaliknya, jika pendapatan cenderung lebih kecil dari beban atau biayanya, maka kemungkinan besar bisnis mengalami kerugian.

Pada umumnya, ada dua cara yang digunakan untuk menyusun laporan laba rugi, yaitu *single step* (cara langsung) dan *multiple step* (cara bertahap). Metode *single step* menjumlahkan seluruh pendapatan dari atas sampai bawah menjadi satu kelompok, kemudian mengurangnya dengan total beban atau biaya dalam periode yang berlaku. Sedangkan, pada metode *multiple step*, pendapatan dipisah menjadi dua kategori, yaitu pendapatan operasional (yang berasal dari kegiatan pokok) perusahaan dan pendapatan non operasional (yang berasal dari luar kegiatan pokok) perusahaan. Pembagian kategori tersebut juga berlaku pada beban atau biaya.

2.4.2 Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas atau yang biasa disebut Capital Statement dalam istilah akuntansi merupakan jenis laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai perubahan modal atau ekuitas perusahaan dalam periode tertentu. Laporan perubahan modal ini berfungsi untuk menunjukkan seberapa besar perubahan modal yang terjadi dan apa yang menyebabkan perubahan tersebut terjadi.

2.4.3 Laporan Posisi Keuangan (*Balance Sheet*)

Laporan posisi keuangan adalah jenis laporan keuangan ini menyajikan akun-akun aktiva, kewajiban, dan modal dalam satu periode. Neraca biasanya terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk skontro/horizontal (*account form*) dan bentuk vertikal/stafel (*report form*). Nilai modal pada neraca merupakan nilai yang tercatat pada Laporan Perubahan Modal. Keseimbangan pada neraca dapat tercapai karena pada Laporan Perubahan Modal sudah terdiri dari pendapatan dan biaya yang tercatat pada Laporan Laba-Rugi.

Aktiva, merupakan harta yang dimiliki perusahaan dengan nilai manfaat di masa depan (*future economic benefit*). Contohnya seperti truk, mobil kargo, dan mobil pengangkat barang, untuk perusahaan ekspedisi. Aktiva terdiri dari Aktiva Lancar (*Current Assets*) dan Aktiva Tetap Berwujud (*Tangible Fixed Assets*). Kewajiban, terdiri dari Utang Lancar (*Current Liabilities*) dan Utang Jangka Panjang (*Long Term Liabilities*). Modal, adalah harta kekayaan perusahaan yang dimiliki

oleh pemilik perusahaan. Modal akan bertambah jika pemilik perusahaan menambahkan investasinya ke dalam perusahaan dan jika perusahaan memperoleh keuntungan. Sebaliknya, modal akan berkurang jika pemilik perusahaan mengambil dana investasinya (*prive*) dan jika perusahaan mengalami kerugian. Modal pada perusahaan perseorangan hanya berupa modal pribadi, sedangkan dalam perusahaan yang telah go public, modalnya terdiri dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan.

2.4.4 Laporan Arus Kas

Laporan keuangan ini untuk mengetahui perputaran arus dana yang berada di perusahaan, kemana dana atau kas pergi dan dari mana kas masuk. Hal ini supaya perusahaan dapat mengontrol dana atau kas perusahaan yang dimiliki selama ini. Laporan arus kas atau *Cash Flow* berfungsi untuk memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar.

Laporan mengenai arus kas masuk dapat dilihat dari beberapa sumber, yaitu hasil dari kegiatan operasional dan kas yang diperoleh dari pendanaan atau pinjaman. Sedangkan arus kas keluar dapat dilihat dari berapa banyak beban biaya yang dikeluarkan perusahaan, baik untuk kegiatan operasional atau investasi pada bisnis lain.

2.4.5 Catatan atas Laporan Keuangan

Merupakan catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas Laporan Keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan. Catatan atas Laporan Keuangan dapat mencakup informasi tentang hutang, kelangsungan usaha, piutang, kewajiban kontinjensi, atau informasi kontekstual untuk menjelaskan angka-angka keuangan

2.4 Kinerja Keuangan

Rasio Keuangan atau *Financial Ratio* merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

Menurut Warsidi & Bambang dalam Fahmi (2011), Analisis Rasio Keuangan adalah instrumen analisis prestasi dari perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan utk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, utk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

2.5.1 Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid. Dalam rasio likuiditas, analisis dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Dalam rasio ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya. Tingginya Rasio lancar dapat menunjukkan adanya uang kas berlebih yang bisa berarti dua hal yaitu besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi.

$$\text{Rasio Lancar} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan akan membutuhkan waktu yang lama untuk diuangkan dibanding dengan aset lainnya. *Quick Ratio* ini terdiri dari piutang dan surat-surat berharga. Jadi semakin besar rasio, semakin baik juga posisi keuangan perusahaan. Jika hasilnya mencapai 1:1 atau 100%, maka ini akan berakibat baik jika terjadi likuidasi karena perusahaan akan mudah untuk membayar kewajibannya.

$Quick\ ratio = (\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}) : \text{utang lancar}$

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas, contohnya rekening giro. Jika hasil rasio menunjukkan 1:1 atau 100% atau semakin besar perbandingan kas dengan utang maka akan semakin baik.

$Cash\ ratio = (\text{kas} + \text{surat berharga}) : \text{utang lancar}$

d) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio ini akan menunjukkan nilai relatif antara nilai penjualan bersih terhadap kerja bersih. Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi total utang lancar. Rasio ini dihitung dengan cara membagi nilai penjualan bersih dengan modal kerja. Rasio ini menunjukkan seberapa besar penjualan untuk modal kerja yang dimiliki perusahaan.

$\text{Rasio perputaran kas} = \text{Penjualan bersih} / \text{Modal kerja bersih}$

e) Periode Pembayaran Rata-rata (*Average Payment Period*)

Rasio ini mengukur jumlah rata-rata hari yang diperlukan bisnis untuk membayar vendor-nya atas pembelian yang dilakukan secara kredit.

$Average\ Payment\ Period\ Ratio = \frac{\text{Awal} + \text{Akhir saldo utang}}{(\text{Total Pembelian Kredit}/365)}$

2.5.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau leverage adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi. Rasio Solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh Kreditor (pemberi

utang). Jika asset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang, maka perusahaan tersebut kurang Leverage. Jika kreditor atau pemberi utang (biasanya bank) memiliki asset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat leverage yang tinggi. Rasio Solvabilitas mempermudah manajemen dan investor untuk memahami tingkat risiko struktur modal pada perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan. Jenis jenis Rasio Solvabilitas adalah sebagai berikut :

a) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini memaparkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang dipakai untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) membandingkan antara total kewajiban (*liabilities*) dengan ekuitas (*equity*). Utang tidak boleh lebih besar dari modal supaya beban perusahaan tidak bertambah. Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil. Rasio ini memperlihatkan bahwa dana pinjaman yang segera jatuh tempo akan ditagih dibandingkan modal yang dimiliki. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal yang menjadi jaminan utang lancar. Semakin kecil rasio ini berarti kondisi perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar masih cukup (besar). Batas terendah dari rasio ini adalah 100% atau 1 : 1. Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas (Modal)}} \times 100\%$$

b) Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Total Asset Ratio*)

Debt to Total Asset Ratio atau Rasio Utang Terhadap Aset menilai seberapa besar perusahaan berpatokan pada utang untuk membiayai asetnya. Rasio ini membandingkan total utang (total *liabilities*) dengan total aset yang dimiliki. Aset dan ekuitas itu berbeda sehingga harus mengetahui terlebih dahulu tentang aset dan ekuitas. Aset merupakan sumber daya yang diperoleh dari transaksi atau kegiatan lain di masa lalu sehingga menjadi milik perusahaan. Sedangkan ekuitas merupakan hak residual atas aset perusahaan setelah pengurangan seluruh liabilitas sesuai hakikat akuntansi. Rasio ini juga memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru sebagai tambahan modal dengan jaminan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Jika tingkat

rasio ini semakin tinggi maka jaminan berupa asset yang ada dan uang yang diberikan oleh kreditor dalam jangka panjang semakin terjamin. Besaran presentasi rasio ini minimum 100% atau 1 : 1 artinya Rp 1 utang jangka panjang bisa dijamin oleh Rp 1 aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Utang yang dihitung dalam hal ini adalah semua utang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor biasanya lebih memilih *debt ratio* yang rendah karena kondisi perusahaan aman (tidak akan bangkrut). Tingkat rasio yang rendah maka kondisi perusahaan semakin aman (*solvable*). Berikut ini rumus rasio utang (*debt ratio*) :

$$\text{Rasio Utang Terhadap Aset} = \text{Total utang} / \text{Total Aset} \times 100\%$$

c) *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi beban bunga pada masa yang akan datang. *Times Interest Earned Ratio* disebut juga *Interest Coverage Ratio*. Rasio ini membandingkan laba sebelum pajak dan bunga terhadap Biaya Bunga yang sesuai dengan prinsip prinsip akuntansi. Berikut ini rumus *Times Interest Earned Ratio* :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \text{Laba sebelum Pajak dan bunga} / \text{Beban Bunga} \times 100\%$$

2.5.3 Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas atau sering juga disebut dengan Rasio Efisiensi adalah jenis analisis Rasio Keuangan yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain, Rasio Aktivitas atau Rasio Efisiensi ini mengukur kemampuan bisnis untuk mengubah berbagai jenis aset atau aktiva yang non-tunai menjadi uang tunai. Perusahaan yang dapat semakin cepat mengubah asetnya menjadi uang tunai atau penjualan, semakin efisien kinerjanya. Bagi Investor dan Kreditor, Rasio Aktivitas ini sangat bermanfaat untuk menilai dan mengukur Efisiensi dan Profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan Rasio Aktivitas ini akan berjalan seiring dengan Rasio Profitabilitas. Ketika sebuah perusahaan lebih efisien dengan sumber dayanya, maka perusahaan tersebut akan cenderung menjadi perusahaan yang menguntungkan atau perusahaan yang memiliki profitabilitas yang

tinggi. Rasio-rasio keuangan yang tergolong didalam Analisis Rasio Aktivitas ini diantaranya adalah :

a) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) adalah jenis rasio aktivitas yang menunjukkan seberapa efektif persediaan dikelola dengan membandingkan harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata untuk suatu periode. Dengan kata lain, Rasio Perputaran Persediaan ini adalah rasio yang menilai efisiensi pengendalian persediaan barang yang dibeli perusahaan untuk dijual kembali. Berikut ini adalah rumus Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*).

Rasio Perputaran Persediaan = Penjualan / Rata-rata Persediaan

b) Rasio Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover Ratio*)

Total assets turn over merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2009:19).

Total assets turn over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila assets turn overnya ditingkatkan atau diperbesar.

Total assets turn over ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Berikut ini adalah Rumus Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover Ratio*).

Rasio Perputaran Total Aset = Penjualan / Total Aset

c) Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap. *Fixed assets turn over* mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap (Sawir, 2003:17).

Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktiva secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Kalau perputarannya lambat (rendah), kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat, atau mungkin disebabkan hal-hal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai output yang akan diperoleh. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

Rasio Perputaran Aset Tetap = $\text{Penjualan} / \text{Total Aset Tetap}$

d) Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja (Sawir, 2009:16).

Working capital turn over merupakan kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan (Riyanto, 2008:335). Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. periode perputaran modal kerja (*working capital turn over period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (*turn over rate-nya*). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

$Working\ Capital\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar})}$

e) Rata-Rata Umur Piutang (*Average Collection Period*)

Rasio ini mengukur efisiensi pengolahan piutang perusahaan, serta menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas. Rata-rata umur piutang ini dihitung dengan membandingkan jumlah piutang dengan penjualan perhari. Dimana penjualan perhari yaitu penjualan dibagi 360 atau 365 hari.

$Average\ Collection\ Period = \frac{(\text{Piutang Rata-rata} \times 360)}{\text{Penjualan Kredit}}$

f) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata.

$Receivable\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$

2.5.4 Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio Profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Rasio-rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (*bank*) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

Efektifitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari

unsur unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu :

a) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin Laba Kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa. Marjin Laba Kotor ini sering disebut juga dengan *Gross Margin Ratio* (Rasio Marjin Kotor). *Gross profit margin* mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional.

$$\text{Gros Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin atau Marjin Laba Bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Marjin Laba Bersih ini disebut juga *Profit Margin Ratio* (Rasio Marjin Laba). Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c) Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)

Tingkat Pengembalian Aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Asset}$$

d) Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). *Return on equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*) sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha.

$$\text{ROE} = \text{Laba bersih setelah pajak} / \text{Ekuitas pemegang saham}$$

e) Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales Ratio*)

Return on Sales merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut Marjin Operasional (*Operating Margin*) atau Marjin Pendapatan Operasional (*Operating Income Marjin*).

$$\text{Return on Sales (ROS)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}}$$

f) Pengembalian Modal yang digunakan (*Return on Capital Employed*)

Return on Capital Employed (ROCE) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah Ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total asset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan. Laba sebelum pengurangan pajak dan bunga dikenal dengan istilah "EBIT" yaitu *Earning Before Interest and Tax*.

$$\text{ROCE} = \text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga} / (\text{Total Aset} - \text{Kewajiban})$$

g) *Return on Investment* (Pengembalian atas Investasi)

Return on investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Return on investment berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan.

$$\text{ROI} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aktiva}$$

h) *Earning Per Share* (Laba per Lembar Saham)

Earning per share merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan earning per share karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan.

$$\text{EPS} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen} / \text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}$$

2.5 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan (Simorangkir, 1993) dalam Hapsari (2007). Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya (Taruh, 2011).

Apabila tingkat efektivitas pemasaran, kolektibilitas piutang dan pengelolaan kewajiban pada vendor bagus maka akan mempengaruhi pertumbuhan laba yang dihasilkan perusahaan.

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba bersih tahun}_t - \text{Laba bersih tahun}_{t-1}}{\text{Laba bersih tahun}_{t-1}}$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Tabel Peneliti Terdahulu sumber di olah oleh Penulis

Penelitian Terdahulu	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Epri Ayu Hapsari (2017)	Pengaruh Efektivitas Pemasaran, Inventory Turnover dan Kebijakan Hutang pada Vendor Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia	Variabel Independen : - Efektivitas Pemasaran - Inventory Turnover - Kebijakan Hutang pada Vendor Variabel Dependen : - Pertumbuhan Laba	Secara parsial (uji t) bahwa yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah Efektivitas Pemasaran -Secara simultan (uji F) Efektivitas Pemasaran, Inventory Turnover dan Kebijakan Hutang pada Vendor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
2	Adi Gunawan dan Siti Fitri Andayani	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	-Secara parsial variabel yang paling signifikan berpengaruh

	(2013)	Laba (Studi kasus : Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001 sampai dengan 2005)	Variabel Independen: -Perputaran Piutang -Inventory Turn Over -kebijakan pengelolaan hutang	terhadap pertumbuhan laba adalah Inventory Turnover, dan variabel yang paling tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah Perputaran Piutang -Secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
3	Joseph Brian Cumbie (2016)	An Examination of the Curailinear Relationship between Account Receivables, Account Payable, Inventory and Firm Value	Variabel Dependen: Firm value Variabel Independen: Account Receivable, inventory, leverage, financial distress and sales growth	Account Receivable dan Inventory berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. leverage, financial distress, dan sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba

4	Chuan-guo Li, Hui-min Dong, Shou Chen, Yan Yang (2014)	Working Capital Management, Corporate performance and strategic choices of the wholesale and retail industry in China	Variabel Independen: Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Debt To Total Asset, Total Asset Turnover dan Inventory Turnover. Variabel Dependen: Perubahan Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan secara serentak seluruh variabel independen yaitu quick ratio, debt to equity ratio, total asset turnover dan inventory turnover berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba perusahaan.
5	Ibnu Hasan dan Putri Silalahi (2014)	Pengaruh Financial Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Independen : - Pengelolaan Kewajiban pada Vendor - Current Ratio (CR) - Operating Profit Margin (OPM) - Gross Profit Margin (GPM) - Working Capital to Total Asset	Secara parsial variabel Pengelolaan Kewajiban pada Vendor, Current Ratio (CR), Operating Profit Margin (OPM) dan Return On Asset (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Secara Simultan semua variabel independen

			(WCTA) - Return On Asset (ROA) Variabel Dependen : - Pertumbuhan laba	berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
--	--	--	--	---------------------------------------

2.7 Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang menganalisa Pengaruh Efektivitas Pemasaran, Kolektibilitas Piutang dan Pengelolaan Kewajiban pada Vendor Terhadap Pertumbuhan Laba dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.8.1 Pengaruh Efektivitas Pemasaran, Kolektibilitas Piutang dan Pengelolaan Kewajiban pada Vendor terhadap Pertumbuhan Laba secara Simultan

Ketika aktivitas operasional seperti Efektivitas Pemasaran, Kolektibilitas Piutang dan Pengelolaan Kewajiban pada Vendor dalam suatu perusahaan sejalan dengan visi misi dan strategi maka perusahaan akan mudah mencapai tujuan. Semakin tingkat penjualan tinggi maka akan mempengaruhi perputaran piutang, ketika perputaran piutang melambat untuk dikonversikan menjadi kas maka perusahaan membutuhkan modal berupa persediaan yang akan di jual kembali agar menstabilkan pendapatan, hal ini akan berpengaruh terhadap Pengelolaan Kewajiban pada Vendor.

2.8.2 Pengaruh Efektivitas Pemasaran terhadap Pertumbuhan Laba secara Parsial

Dalam perusahaan ritel, Pemasaran (*Marketing*) adalah tombak utama untuk ditawarkan kepada konsumen melalui penjualan. Semakin banyak persediaan yang berputar dalam suatu periode, maka secara tidak langsung total penjualan juga akan meningkat, seiring dengan peningkatan tersebut maka akan berpengaruh juga terhadap pertumbuhan laba yang dihasilkan. Hal tersebut menandakan bahwa efektivitas pemasaran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Untuk mengukur tingkat efektivitas pemasaran dalam perusahaan, peneliti menggunakan rasio *Growth* yaitu Pertumbuhan penjualan.

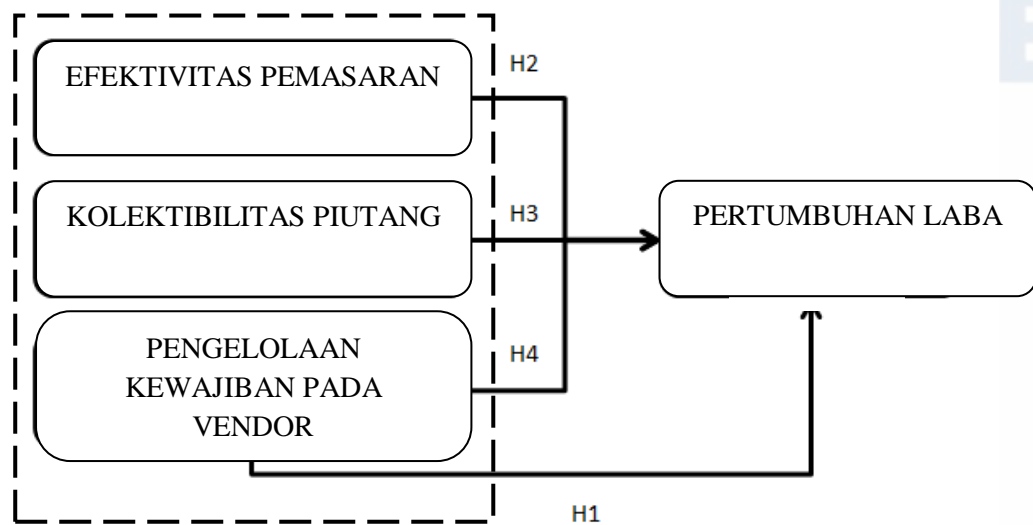
2.8.3 Pengaruh Kolektibilitas Piutang terhadap Pertumbuhan Laba secara Parsial

Kolektibilitas Piutang atau *Average Collection Period* ini mengukur efisiensi pengolahan piutang perusahaan serta menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas. Ratio ini memperlihatkan bila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja menjadi semakin rendah atau kecil sehingga akan menambah pendapatan dan perusahaan dalam menggunakannya sebagai modal untuk operasional perusahaannya sehingga jika rata-rata perputaran piutangnya pendek akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.8.4 Pengaruh Pengelolaan Kewajiban pada Vendor terhadap Pertumbuhan Laba Secara Parsial

Pengelolaan Kewajiban pada Vendor atau berarti Hutang perusahaan kepada vendor. Hutang tergolong modal pada laporan keuangan. Untuk mengukur bagaimana perusahaan *likuid* peneliti menggunakan rasio analisa keuangan dengan *Average Payment Period*. Rasio ini mengukur jumlah rata-rata hari yang diperlukan bisnis untuk membayar kepada vendornya atas pembelian yang dilakukan secara kredit. Hal ini bagaimana perusahaan dapat mengelola pembiayaan pada vendor dalam batas waktu yang ditentukan. Maka dengan kata lain semakin besar kewajiban perusahaan akan mengurangi laba yang dihasilkan oleh perusahaan dikarenakan kewajiban yang dimilikinya. Namun ketika perusahaan dapat mengelola kewajibannya dengan benar maka dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan labanya, karena perusahaan akan mendapatkan *Term Of Pay* atau *discount* dari vendor.

2.8 Model Penelitian



Gambar 2.1

Model Penelitian sumber di olah oleh Penulis

2.9 Hipotesis

- H1: Efektivitas Pemasaran, Kolektibilitas Piutang dan Pengelolaan Kewajiban pada Vendor mempengaruhi Pertumbuhan Laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
- H2: Diduga Efektivitas Pemasaran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
- H3: Diduga Kolektibilitas Piutang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013- 2017
- H4: Diduga Pengelolaan Kewajiban pada Vendor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017